

PENDIDIKAN BERBAHASA SANTUN KURANG MENDAPATKAN PERHATIAN BERSAMA

Oleh H. Sofyan Sauri

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita saksikan anak-anak menggunakan bahasa yang jauh dari tatanan nilai budaya masyarakat. Bahasa yang kerap digunakan tidak lagi menjadi ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika dan kelemahlembutan. Budaya dan adat ketimuran yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia mungkin tidak lagi menjadi bagian dari jati diri bangsa, jika pergeseran budaya ini tidak diantisipasi secara dini.

Banyak orang menggunakan kata-kata secara bebas tanpa didasari oleh pertimbangan-pertimbangan moral, nilai, maupun agama. Akibat kebebasan tanpa nilai itu, lahir berbagai pertentangan dan perselisihan di masyarakat. Betapa banyak orang yang tersinggung oleh kata-kata yang tajam, apalagi dengan sikap agresivitasnya.

Berbahasa tidak santun dapat melahirkan kesenjangan komunikasi sehingga menimbulkan situasi yang buruk dalam berbagai lingkungan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sering terjadi tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, dan tindakan kriminal di kalangan remaja, disebabkan tidak adanya komunikasi yang lebih baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Seringkali ucapan para remaja dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa yang tidak santun. Dalam berbicara kepada orang lain tanpa mempedulikan perbedaan umur, kedudukan sosial, waktu dan tempat.

Penyebab Kurang Berbahasa Santun

Ada beberapa analisis tentang penyebab kurang dapat berbahasa santun di kalangan remaja. Pada umumnya para pakar berpendapat, bahwa ketidak santunan dalam berbahasa disebabkan kurang adanya perhatian yang lebih baik dari kalangan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak memberikan pengaruh yang besar dalam pola berbahasa anak, baik santun maupun tidak santun. Kondisi keluarga sekarang ini tidak lagi berada di bawah pengaruh orang tua secara keseluruhan, karena alat komunikasi yang semakin canggih, seperti televisi, majalah, video, bahkan internet telah memberikan pengaruh kepada anak-anak di dalam keluarga. Masalah tersebut semakin bertambah dengan semakin sibuknya ayah dan ibu dalam karirnya masing-masing sehingga pengasuhan anak-anak diserahkan kepada pembantu. Peran pembantu kadang kala bisa lebih dominan dalam mempengaruhi anak-anak di rumah ketimbang orang tuanya. Karena itu, dalam hal berbahasa, anak sering mendengar tutur kata yang diucapkan pembantu, saat meminta anak unruk segera makan, melarang saat ada hal-hal yang kurang sesuai dengan keinginan pembantu, dsb.

Sekolah merupakan tempat yang paling tepat untuk melaksanakan proses pembinaan berbahasa santun. Guru adalah orang yang paling diperhatikan para siswa di kelas dan di luar kelas. Bahasa yang digunakan dalam bertutur kata hendaklah memilih kata-kata yang paling baik, dan pantas dipergunakan di hadapan para siswa. Keteladanan guru dalam bertutur kata sangat diperhatikan dan dijadikan contoh dalam tutur kata siswa dengan siswa yang lainnya. Karyawan sekolah dalam melayani para siswa hendaknya melakukannya dengan benar sesuai dengan yang seharusnya, dan disampaikan dengan sikap lemah lembut, sehingga para siswa akan merasa dihargai dan dihormati, dan siswa sendiri akan menggunakan bahasa yang lebih baik kembali bahkan bersikap yang lebih halus dan hormat. Apabila ada siswa yang bertutur kata kurang santun hendaklah segera diingatkan, bahwa kata yang lebih baik dan enak di dengar semua yang mendengar adalah bertutur kata yang santun.

Anak perlu dibina dan dididik berbahasa santun, sebab mereka adalah generasi penerus yang akan hidup pada zamannya. Bila anak dibiarkan dengan bahasa mereka, tidak mustahil bahasa santun yang sudah ada pun bisa hilang dan selanjutnya lahir generasi yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama.

Pengamatan sementara menunjukkan bahwa akibat dari ungkapan bahasa yang

kasar dan arogan di kalangan remaja, seringkali menyebabkan perselisihan dan perkelahian antar mereka. Sebaliknya, mereka yang terbiasa berbahasa santun dan sopan pada umumnya mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang baik. Ucapan dan perilaku santun tersebut merupakan salah satu gambaran dari manusia utuh yang menjadi tujuan pendidikan umum, yaitu manusia yang berkepribadian (Dahlan, 1988:14; Soelaeman, 1988:147; Sumaatmadja dalam Mulyana, 1999:18; Raven, 1977:156; McConnell, 1952:13; UUSPN No.2 tahun 1989).

Salah satu faktor penyebab timbulnya berbahasa kurang santun di sekolah yaitu kurang adanya perhatian berbahasa santun secara khusus, dari pihak sekolah, keluarga dan masyarakat. Apabila dibiarkan hal ini oleh keluarga, masyarakat, dan sekolah, akan mendorong terjadinya perilaku yang kasar, keras, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama, serta hilangnya rasa kemanusiaan. Dengan bahasan ini, diharapkan dapat memberikan solusi alternatif pendidikan yang dapat mengurangi beban masyarakat, bangsa, dan negara yang sedang dilanda krisis moral yang berkepanjangan.

Inti permasalahan penelitian ini, ialah kurangnya perhatian pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat terhadap pengembangan berbahasa santun yang baik khususnya di sekolah..

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dapat dikemukakan fokus masalah dalam penelitian ini, yaitu seperti apakah kegiatan pembinaan berbahasa santun, dan ***apa yang menyebabkan anak kurang dapat berbahasa santun di rumah, masyarakat, dan sekolah ?***

Permasalahan tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan di bawah ini.

Pertama, pendidikan seperti apakah yang terjadi di sekolah dalam kaitan berbahasa santun? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan operasional berikut ini.

1. Adakah visi khusus yang dikembangkan di sekolah dalam belajar berbahasa santun?
2. Kesulitan-kesulitan apa sajakah yang dihadapi oleh sekolah dalam pengembangan strategi pendidikan berbahasa santun di sekolah?
3. Hal apakah yang menjadi penunjang dalam pengembangan strategi pendidikan berbahasa santun di sekolah?

Kedua, pembinaan berbahasa santun seperti apakah yang dilakukan di sekolah? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan operasional berikut ini.

1. Strategi dan langkah-langkah seperti apakah yang perlu dikembangkan dalam pembinaan berbahasa santun di sekolah ?
2. Apa sajakah yang dapat diangkat dari strategi pendidikan, dalam pengembangan berbahasa santun sebagai pendidikan *akhlakul karimah* di sekolah ?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan akhir dari penelitian ini adalah ditemukannya strategi pendidikan berbahasa santun di sekolah melalui berbagai kegiatan. Strategi tersebut disusun dalam bentuk langkah-langkah praktis yang dapat digunakan oleh para pengelola pendidikan di sekolah.

b. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga aspek manfaat, yakni aspek penemuan teori, pemecahan masalah, dan manfaat praktis bagi institusi dan masyarakat sebagai berikut.

1) Manfaat bagi penemuan teori

Hasil penelitian ini, berupa konsep pengembangan strategi berbahasa santun yang dapat melengkapi, menyempurnakan serta mengembangkan teori berbahasa yang sudah ada. Bahasa dalam pendidikan umum merupakan kajian yang masih jarang diteliti,

karena itu penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian bahasa dalam kaitan dengan nilai-nilai budaya dan agama.

2) Manfaat bagi pemecahan masalah di sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memecahkan masalah berbahasa santun yang dihadapi sekolah serta memberikan jalan ke luar yang jelas dalam bentuk pengembangan strategi berbahasa santun di sekolah. Dari penelitian ini akan terkumpul berbagai ragam bahasa yang secara praktis digunakan oleh siswa dan dapat dianalisis dari aspek norma yang dipegang oleh masyarakat sehingga sekolah dapat memiliki gambaran nyata kondisi berbahasa di kalangan siswa. Di samping itu, penelitian ini dapat melahirkan strategi berbahasa santun di sekolah yang dapat dimanfaatkan secara praktis di lapangan, baik oleh guru, perencana, maupun pengelola pendidikan.

3) Manfaat untuk masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, berupa materi, metode, pendekatan, dan strategi pengembangan berbahasa santun. Semakin santun siswa dalam bertutur kata di sekolah dan di masyarakat, maka akan semakin aman dan nyaman kehidupan di masyarakat. Sebaliknya, apabila siswa semakin tidak santun di sekolah dan di masyarakat, maka akan semakin kacau kehidupan masyarakat.

4. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman dan interpretasi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu perlu ditetapkan definisi operasional dari beberapa istilah berikut ini.

a. Pengembangan berasal dari akar kata kembang yang berarti bertambah sempurna. Sedangkan pengembangan adalah proses atau cara mengembangkan atau menjadikan sesuatu lebih bertambah sempurna atau lebih baik (Yusuf, 1995:58). Dengan demikian arti pengembangan di sini adalah suatu upaya untuk mengubah dan menambah sesuatu ke arah yang lebih maju, lebih besar atau lebih baik.

b. Strategi pendidikan adalah alat untuk mencapai tujuan. Dalam dunia manajemen strategi diartikan Salusu (1996,101) sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang menguntungkan. Sedangkan Chandler (1962:13) melihat strategi dari perspektif administrasi ekonomi menyatakan bahwa strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan serta pendayagunaan dan alokasi semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan. Adapun Syarif melihat dari segi pola dan rencana (1999:25-26) mengemukakan bahwa strategi adalah pola keputusan dalam organisasi yang menentukan dan mengungkapkan tujuan serta menghasilkan prinsip kebijakan dan rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Pada bagian lain ia menyebutkan bahwa strategi sebagai rencana adalah serangkaian tindakan yang dilakukan terlebih dahulu dan dikembangkan secara sadar dan sengaja serta pedoman berkaitan dengan situasi yang dihadapi.

Mempertimbangkan pandangan yang dikemukakan di atas, strategi dapat didefinisikan sebagai upaya-upaya menggunakan potensi yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pengembangan dapat diartikan sebagai upaya-upaya mendayagunakan potensi yang dimiliki sekolah seperti kurikulum, guru, metode, dan situasi edukatif guna mewujudkan kesantunan berbahasa di kalangan warga sekolah.

c. Berbahasa Santun, adalah bahasa yang sesuai dengan norma dan nilai yang dipegang oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut, dalam hal ini adalah bangsa Indonesia. Kendatipun bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dan masing-masing suku bangsa itu memiliki persamaan dan juga perbedaan nilai dan norma, tetapi secara umum kesamaannya lebih banyak dibandingkan dengan perbedaannya. Penelitian ini lebih banyak memberi perhatian kepada standar umum nilai yang berkembang pada masyarakat pengguna, dan tentu saja karena subyek penelitiannya SMU yang berada di Bandung, maka nilai-nilai ke-Sunda-annya lebih tampak

dibandingkan dengan nilai budaya yang lain, tetapi secara umum tidak keluar dari norma bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa nilai bahasa santun dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga yang terdapat dalam bahasa Indonesia yang dipandang baik oleh masyarakat Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma *naturalistik* dengan pendekatan *kualitatif*. Sedangkan metode yang digunakan, sesuai dengan karakter penelitiannya, menggunakan multi metode (Dahlan,2002:8).

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan penulis adalah berikut ini.

Pertama, orientasi, pada tahap ini peneliti mencoba mengadakan persiapan-persiapan, dengan menyiapkan antara lain; surat permohonan izin penelitian, alat tulis, potret, alat perekam, catatan dan konsep untuk panduan di lapangan. Tujuan studi pendahuluan yang dilakukan penulis untuk memperoleh izin penelitian dari pimpinan yang berwenang, dan memperoleh gambaran umum tentang situasi dan kondisi sekolah.

Kedua, tahap eksplorasi, pada tahap ini peneliti sudah mendapatkan gambaran tentang permasalahan yang ada di sekolah, data ini diperoleh melalui wawancara dan observasi secara mendalam.

Ketiga, member check, pada tahap ini peneliti mencoba mengadakan pengamatan hasil wawancara, untuk dianalisis, dan dituangkan dalam bentuk laporan, diperbanyak, dan dibagikan kembali kepada subjek yang bersangkutan untuk dibaca dan dinilai kesesuaiannya.

Penelitian ini berjudul **Pengembangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun di Sekolah**. Judul tersebut menuntut pendalaman dan pendekatan yang komprehensif, bukan hanya melihat hubungan antara berbagai variabel, tetapi juga menyelidiki peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi secara natural. Karena itu, peneliti memilih paradigma *naturalistik* dengan pendekatan *kualitatif*.

Sebagaimana penelitian *naturalistik* pada umumnya, peneliti menetapkan paradigma penelitiannya sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985:37).

Pertama, realitas yang ada pada dasarnya bersifat ganda, terkonstruksi, dan holistik.

Kedua, antara orang mengetahui dan orang yang diketahui, bersifat interaktif dan tak terpisahkan.

Ketiga, hanya waktu dan konteks yang berkaitan dengan hipotesis kerja.

Keempat, semua entitas yang ada dalam kondisi saling simultan, sehingga hampir tidak mungkin membedakan antara sebab dengan akibat.

Kelima, penelitian pada dasarnya tidak bebas nilai.

Pendekatan *kualitatif* yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *kualitatif interaktif* (McMillan & Schumacher dalam Dahlan,2002:1), yaitu telaah mendalam dengan teknik tatap muka dalam menghimpun informasi dalam tatanan natural. Peneliti memaknai fenomena yang diamatinya. Ini berarti bahwa peneliti *kualitatif* membangun gambaran yang utuh, kompleks, dengan penjabaran perspektif partisipan secara rinci.

C. TEMUAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini ditemukan aspek teoritis dan praktis dalam pengembangan berbahasa santun di sekolah, yaitu:

1. Temuan Teoretis

Aspek teoritis yang ditemukan dalam penelitian ini adalah teori berbahasa santun yang diangkat dari Al-Quran dan Al-Hadis yang dikategorisasikan ke dalam enam prinsip berbahasa santun, yaitu *qaulan sadida*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan baligha*, *qaulan maysura*, *qaulan karima*, dan *qaulan layyina*. Keenam prinsip tersebut dijabarkan dalam bentuk nilai-nilai berbahasa sebagai berikut: 1) kebenaran, 2) kejujuran, 3) keadilan, 4) kebaikan, 5) lurus, 6) halus, 7) sopan, 8) pantas, 9) penghargaan, 10) khidmat, 11) optimisme, 12)

indah 13) menyenangkan, 14) logis, 15) fasih, 16) terang, 17) tepat, 18) menyentuh hati, 19) selaras, 20) mengesankan, 21) tenang, 22) efektif, 23) lunak, 24) dermawan, 25) lemah lembut, dan 26) rendah hati.

Penggunaan prinsip-prinsip dan nilai tersebut di atas di kalangan siswa ditemukan antara lain; 1) Kosa kata syukur, terima kasih, permisi, dan sejenisnya yang termasuk dalam prinsip *sadida*. 2) Kosa kata bagaimanapun baiknya, apabila berguna, dan sejenisnya yang termasuk prinsip *ma'rufa*. 3) Kosa kata mohon izin dan sejenisnya termasuk prinsip *baligha*. 4) Kosa kata minta perhatian, silakan dan sejenisnya termasuk prinsip *maysura*. 5) Kosa kata mohon maaf, mohon sabar, tunggu sebentar, dan sejenisnya termasuk prinsip *layyina*. Dan 6) Kosa kata *assalamua'laikum, astaghfirullah, masyaallah, bismillah*, dimohon hadir, *alhamdulillah*, beliau, suami, istri, bapak, ibu, kakak, adik, wafat, dan sejenisnya termasuk prinsip *kariman*.

Suatu kosa kata yang dijadikan contoh di atas, misalnya kata syukur yang dimasukkan ke dalam kata gori *sadida*, di dalamnya terdapat pula prinsip *layyina*, karena itu bisa saja terjadi suatu kosa kata dalam situasi dan kondisi tertentu mengandung beberapa prinsip sekaligus.

2. Temuan Praktis

a) Strategi sekolah dalam pengembangan bahasa santun

Yang dimaksud dengan strategi sekolah adalah usaha atau cara-cara sekolah untuk mewujudkan iklim pendidikan yang layak bagi terjadinya proses pendidikan bahasa santun. Strategi sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Berbahasa santun dimasukkan sebagai salah satu point dalam tata tertib sekolah
- 2) Peningkatan disiplin guru, karyawan dan siswa dengan membiasakan untuk berbahasa santun di sekolah
- 3) Pemasangan plakat-plakat dan brosur-brosur yang berisi ajakan dan anjuran untuk membiasakan berbahasa santun
- 4) Memasukkan aspek kesantunan berbahasa dalam berbagai seleksi rangking, kenaikan kelas, kelulusan, dan pemilihan siswa teladan
- 5) Menjalin komunikasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang memberikan penekanan terhadap pembinaan berbahasa santun di sekolah, keluarga, dan masyarakat
- 6) Pemberian muatan kesantunan pada berbagai mata pelajaran di sekolah
- 7) Pengetatan penerimaan guru, siswa dan karyawan sekolah yang baru maupun pindahan dengan memasukkan kriteria kesantunan sebagai salah satu bahan seleksi penerimaan
- 8) Membudayakan teguran di kalangan warga sekolah kepada orang yang tidak berbahasa santun.

b) Strategi pembelajaran bahasa santun

1) Strategi dasar pembelajaran berbahasa santun

Strategi yang dimaksud adalah pola umum kegiatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Mengingat pengembangan bahasa santun tidak tercantum dalam kurikulum di sekolah, maka strategi belajar bahasa santun diformat pada suatu kegiatan belajar mengajar.

Dalam penelitian ini ditemukan empat strategi dasar tersebut pada belajar mengajar bahasa santun sebagai berikut:

- (a) menetapkan tujuan pembelajaran bahasa santun berupa perubahan tingkah laku yang diharapkan, yaitu kemampuan dan sikap santun dalam berbahasa yang mencakup kemampuan menggunakan bahasa dan tingkah laku santun. Tujuan pembelajaran bahasa santun terdiri atas:
 - (1) siswa mampu mengatakan kosa kata yang santun dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari; dan
 - (2) siswa mampu membahasakan kata-kata santun dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

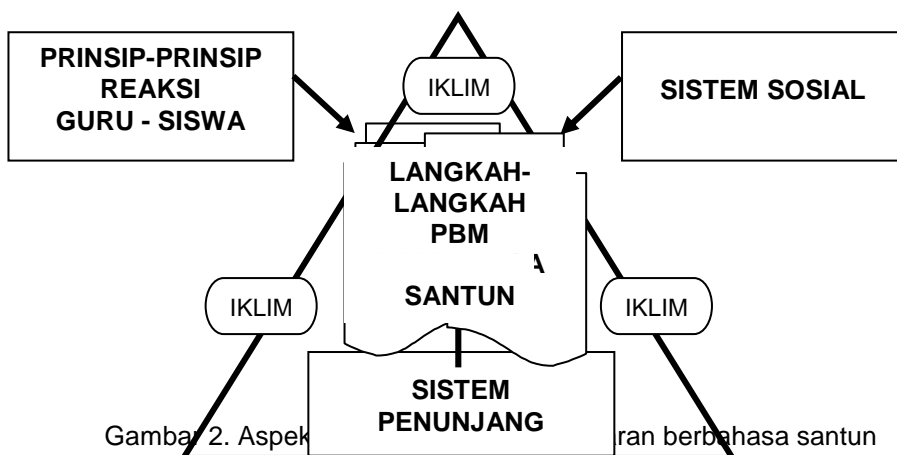
- (b) menetapkan pedoman umum pembelajaran bahasa santun dalam proses belajar mengajar berbagai bidang studi. Pedoman umum pembelajaran bahasa santun di dalam kelas adalah sebagai berikut:
- (1) guru semua bidang studi menggunakan bahasa pengantar dalam pelajarannya dengan menggunakan bahasa yang santun;
 - (2) sedapat mungkin guru mengaitkan mata pelajarannya dengan nilai-nilai termasuk etika kesantunan;
 - (3) guru menegur siswa yang menggunakan bahasa tidak santun dalam proses belajar mengajar; dan
 - (4) guru mendorong siswa untuk menggunakan bahasa dan sikap santun.
- (c) menetapkan prosedur dan metode pembelajaran bahasa santun.
- (1) membiasakan guru mengajar dengan menggunakan bahasa santun sebagai metode peniruan dan keteladanan;
 - (2) membiasakan siswa berbahasa santun;
 - (3) memberikan *reward* pada saat siswa berbahasa santun di kelas dalam bentuk pujian; dan
 - (4) memberikan kritik terhadap siswa yang menggunakan bahasa tidak santun di dalam kegiatan belajar mengajar.
- (d) menetapkan tolok ukur keberhasilan pembelajaran dalam bentuk tingkah laku berbahasa santun yang terdiri atas:
- (1) pengetahuan tentang kosa kata dan kalimat-kalimat santun; dan
 - (2) keterampilan menggunakan berbahasa santun dalam berbagai situasi.

2) Langkah-langkah strategi pembelajaran berbahasa santun

Berdasarkan teori-teori tentang strategi yang dikemukakan para ahli, diambil secara eklektik dan diaplikasikan pada belajar mengajar berbahasa santun yang memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

- (a) Tahapan langkah-langkah PBM
- (b) Prinsip-prinsip reaksi guru-siswa
- (c) sistem sosial
- (d) sistem penunjang

Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk strategi pembelajaran bahasa santun sebagaimana digambarkan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 2. Aspek

ran berbahasa santun

Strategi pembelajaran berbahasa santun beserta komponen lainnya secara operasional dapat dikemukakan sebagai berikut:

(a) Langkah-langkah Pembelajaran Berbahasa Santun:

Langkah 1: Persiapan (*Pre-conditioning, readiness*)

Menyiapkan siswa untuk memasuki proses belajar mengajar yang mengandung nilai kesantunan dengan membawanya kepada pengalaman-pengalaman yang dapat

dihayati bahwa berbahasa santun merupakan bagian yang penting dalam kehidupan. Penyiapan siswa untuk memasuki proses belajar mengajar dilakukan dengan mempersiapkan fisik dan mental. Penyiapan fisik menyangkut penataan ruang sehingga layak untuk dijadikan tempat belajar. Penyiapan mental adalah kesiapan siswa secara psikologis untuk diajak kepada proses belajar mengajar.

Langkah 2: Pembukaan dan penciptaan iklim belajar

Memulai pembelajaran dengan membawa siswa kepada proses pembelajaran. Komunikasi guru diupayakan untuk memancing perhatian siswa memasuki suasana pembelajaran yang akan diciptakan. Dalam tahap ini guru mengemukakan kosa kata dan kalimat santun serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan disertai nada suara, dan gerak yang seyogyanya melekat dalam pembahasaannya.

Iklim belajar diciptakan guru dalam komunikasinya dengan siswa dengan mengarahkan kepada sentuhan-sentuhan psikologis dan emosional sehingga mendorong siswa untuk menghayati makna kesantunan yang dibahas.

Langkah 3: Pengecekan iklim belajar

Melakukan pengecekan terhadap suasana yang hidup dalam proses belajar mengajar sebagai akibat komunikasi guru-siswa. Pengecekan suasana dilakukan guru dengan mengukur iklim yang terjadi melalui penghayatan dan pengamatan terhadap suasana yang terjadi. Indikator turun naiknya suasana dapat diamati melalui mimik siswa dan suasana kelas.

Langkah 4: Penguatan (*re-inforcement*)

Pada langkah ini materi yang telah disampaikan kepada siswa di beri penguatan-penguatan sehingga materi yang diajarkan bukan hanya sebatas diketahui atau dipahami, tetapi dihayati dan dijadikan bagian dari dirinya. Penguatan dapat dilakukan dengan pengulangan dan penekanan-penekanan pada bagian-bagian penting. Pengulangan dimaksud untuk memberikan daya dorong agar materi dapat dijadikan bagian yang fungsional bagi siswa sehingga penguasaan terhadap materi menjadi kebutuhan siswa. Demikian pula penekanan dilakukan untuk memberikan ketegasan dan penguatan sehingga materi yang telah disampaikan dapat melekat dalam diri siswa.

Langkah 5: Evaluasi

Pada bagian ini guru melakukan evaluasi terhadap aspek-aspek pengetahuan, penghayatan dan perilaku siswa dalam hubungannya dengan berbahasa santun. Aspek pengetahuan siswa dilakukan dengan mengevaluasi pengetahuan siswa terhadap penguasaan kosa kata bahasa santun yang dibahas pada pertemuan tersebut. Aspek penghayatan dapat dilakukan dengan mengamati cara pembahasaan kosa kata sesuai dengan intonasi yang diperlukan, seperti *lentong*. Sedangkan aspek perilaku dilakukan dengan mengamati isyarat-isyarat dalam kesantunan berbahasa, seperti *rengkuh*.

Langkah 6: Penyimpulan dan penutup

Menyimpulkan pelajaran dilakukan dengan cara mengarahkan siswa untuk dapat menyimpulkan hasil pembahasan secara benar. Penyimpulan dapat dilakukan dengan cara tanya jawab antara guru-siswa. Jawaban siswa diarahkan untuk sampai kepada kesimpulan yang benar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

(b) Prinsip-prinsip Reaksi Guru-Siswa

Reaksi guru-siswa berkaitan dengan stimulus dan respons yang terjadi dalam komunikasi guru-siswa. Bentuk reaksi antara lain perhatian, penghargaan (*reward*), atau teguran (*punishment*).

(c) Sistem Sosial

Sistem sosial berhubungan dengan komunikasi antara guru-siswa, siswa-siswa, dan komunikasi lainnya yang menunjang proses pembelajaran. Sistem sosial merupakan proses penunjang terciptanya iklim yang kondusif untuk terjadinya proses pendidikan.

(d) Sistem Penunjang

Sistem penunjang bisa dalam bentuk material seperti media pengajaran dan juga dalam bentuk keterampilan guru yang menunjang proses belajar mengajar.

c) Strategi berbahasa santun yang dapat digunakan bagi pembinaan akhlak karimah

Sebagai bagian dari *akhlak karimah*, maka pengembangan berbahasa santun juga merupakan bagian dari pembinaan *akhlak karimah*. Karena itu pengkajian terhadap strategi pengembangan bahasa santun dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bagian dari strategi pembinaan *akhlak karimah*.

Konsep-konsep strategi pengembangan nilai-nilai berbahasa santun yang dapat digunakan bagi pembinaan *akhlak karimah*, antara lain:

1. pembinaan akhlak pada pelajaran agama menggunakan pendekatan yang mendorong siswa untuk menghayati nilai-nilai akhlak Islam dan membiasakan penerapannya dalam pergaulan sehari-hari;
2. peningkatan kualitas kegiatan ekstra kurikuler keagamaan melalui mesjid sekolah dengan memberikan penekanan pada materi akhlak, baik akhlak berbicara maupun bertingkah laku;
3. peningkatan disiplin guru dan karyawan dengan menekankan kepada pembinaan akhlak siswa;
4. peningkatan disiplin siswa dengan menegakkan tata tertib dan disiplin sekolah secara konsekwen;
5. pemasangan plakat-plakat yang mendorong warga sekolah untuk berakhlak mulia;
6. pengetatan penerimaan siswa pindahan dengan memberlakukan kriteria siswa yang dapat diterima di sekolah, yaitu siswa yang tidak bermasalah moral di sekolahnya dan tes masuk yang menekankan kepada aspek akhlak;
7. pelatihan guru tentang metoda memasukan nilai akhlak/etika dan kesantunan melalui bidang studi;
8. penataan kegiatan mesjid yang kondusif bagi terciptanya iklim yang religius;
9. penerbitan media komunikasi yang menghubungkan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang memberikan tempat pada pembinaan akhlak di sekolah, keluarga dan masyarakat;
10. penciptaan kerja sama antara sekolah dengan masyarakat sekitarnya yang ditujukan untuk menyamakan visi antara sekolah dan masyarakat dalam bidang pembinaan akhlak;
11. silaturahmi rutin antara sekolah dan orang tua yang mengetengahkan tema pembinaan akhlak;
12. bersilaturahmi dengan tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan sekolah dan kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar sekolah perlu diadakan oleh sekolah;
13. menata peningkatan kegiatan Dewan Sekolah yang mengarah kepada pembinaan bahasa santun oleh sekolah dan masyarakat merupakan strategi yang tepat untuk menjembatani kesenjangan sekolah dengan masyarakat;
14. melakukan kerja sama sekolah dengan aparat kepolisian dan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) yang membidangi pelayanan masyarakat dalam pembinaan moralitas/ akhlak remaja perlu diwujudkan.

D. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Secara umum penelitian ini telah mencapai tujuan yang diharapkan sebagaimana telah diungkapkan pada bagian yang lalu serta telah menghasilkan strategi yang menjadi out-put penelitian ini.

Dalam penelitian ini terungkap beberapa kesimpulan, yaitu: *Kesatu*, temuan mengenai teori berbahasa santun yang diangkat dari Al-Quran dan Al-Hadis yang dikategorisasikan ke dalam enam prinsip berbahasa santun, yaitu *qaulan sadida, qaulan ma'rufa, qaulan baligha, qaulan maysura, qaulan karima, dan qaulan layyina*. Prinsip-prinsip tersebut dijabarkan menjadi nilai berbahasa santun yaitu: 1) kebenaran, 2)

kejujuran, 3) keadilan, 4) kebaikan, 5) lurus, 6) halus, 7) sopan, 8) pantas, 9) penghargaan, 10) khidmat, 11) optimisme, 12) indah 13) menyenangkan, 14) logis, 15) fasih, 16) terang, 17) tepat, 18) menyentuh hati, 19) selaras, 20) mengesankan, 21) tenang, 22) efektif, 23) lunak, 24) dermawan, 25) lemah lembut, dan 26) rendah hati.

Kedua, temuan berbahasa di kalangan siswa, yaitu kosa kata bahasa santun yang digunakan siswa dalam komunikasinya dengan guru, kosa kata bahasa biasa atau wajar, yaitu kosa kata bahasa yang digunakan siswa dalam komunikasinya dengan siswa yang lain, serta kosa kata bahasa tidak santun dalam komunikasi siswa dengan teman akrabnya.

Ketiga, terdapat perbedaan persepsi tentang bahasa santun di kalangan siswa, guru, dan karyawan. Pandangan siswa terhadap kesantunan berbahasa lebih ditekankan kepada segi pragmatis, sedangkan menurut guru dan karyawan berbahasa santun lebih cenderung normatif antara lain: kebenaran, kejujuran, keadilan, kebaikan, lurus, halus, sopan, pantas, penghargaan, khidmat, optimisme, indah menyenangkan, logis, fasih, terang, tepat, menyentuh hati, selaras, mengesankan, tenang, efektif, lunak, dermawan, lemah lembut, dan rendah hati.

Keempat, kriteria berbahasa yang ditemukan di lapangan, bahasa normatif, yaitu bahasa yang bermuatan nilai-nilai agama dan budaya dan bahasa pragmatik, yaitu bahasa yang praktis dan digunakan sehari-hari.

Kelima, temuan strategi pengembangan berbahasa santun di sekolah, berupa petunjuk pelaksanaan yang dapat digunakan oleh sekolah dalam pengembangan berbahasa santun di sekolah.

Keenam, strategi pembelajaran bahasa santun yang berupa petunjuk teknis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran bahasa santun melalui berbagai mata pelajaran di sekolah.

2. Rekomendasi

a. Pengembangan Pendidikan Umum

Bahasa santun sebagai salah satu kajian pendidikan umum dapat dijadikan jembatan pertama menuju pemaknaan lebih mendasar pada tujuan, peran dan fungsi pendidikan umum dengan mengambil nilai-nilai dari agama. Pendidikan umum mengarahkan tujuannya kepada perwujudan manusia yang berkepribadian. Sosok manusia yang memiliki kepribadian ditampakkan secara nyata melalui bahasa yang ditampilkannya. Karena itu, bahasa dalam pendidikan umum merupakan aspek yang sangat penting dan menonjol dan sekaligus menjadi ciri kepribadian yang tampak ke permukaan.

Pendidikan budi pekerti yang sekarang ini kembali menjadi perhatian masyarakat perlu diberi makna dan arahan yang jelas. Pendidikan budi pekerti yang banyak berbicara tentang nilai dan norma sosial dan budaya perlu diperkaya dengan berbagai konsep termasuk kesantunan berbahasa. Kenyataan empirik yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa siswa-siswa sekarang ini telah mengalami pergeseran nilai berbahasa seyogyanya memberikan kesadaran akan perlunya pembinaan nilai-nilai bahasa santun.

Bahasa santun sebagai bagian dari pendidikan umum memerlukan proses pendidikan yang tidak hanya melakukan kegiatan belajar mengajar yang mentransformasikan pengetahuan bahasa yang bertata nilai, tetapi menanamkan nilai dan mengaktualisasikannya dalam pergaulan sehari-hari. Di sini pendidikan umum memerlukan kekayaan metode pendidikan nilai. Internalisasi nilai-nilai, penghayatan yang mendalam dan penciptaan iklim pendidikan menjadi kunci utama dalam proses pendidikan umum. Dengan demikian penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan nilai-nilai bahasa santun sebagai kajian utama pendidikan umum yang memberi aspek penting dalam mewujudkan salah satu ciri pendidikan umum.

b. Pengembangan Institusi

Sekolah sebagai institusi pendidikan yang bertugas membina nilai-nilai kesantunan seyogyanya memberikan perhatian lebih besar pada pembinaan bahasa santun, karena manusia berkepribadian yang menjadi tujuan pendidikan nasional, salah

satu cirinya adalah berbahasa santun.

c. Lembaga Legislatif

Untuk melestarikan tradisi bangsa yang santun, seyogyanya para anggota legislatif memikirkan dan menetapkan peraturan perundang-undangan yang mampu membentengi budaya bangsa. Pengaturan berbahasa, juga diperlukan bagi para anggota legislatif sendiri, karena cukup banyak contoh anggota legislatif yang berbahasa kurang santun. Untuk itu berbahasa santun perlu dimasukkan dalam salah satu bagian dari kode etik anggota legislatif yang sekarang ini sedang disusun.

d. Menteri Informasi dan Komunikasi

Menteri Informasi dan Komunikasi dapat berperan mengatur dan membina kesadaran berbahasa masyarakat, terutama media komunikasi yang banyak memberikan pengaruh terhadap berbahasa bangsa, khususnya kaum muda. Pengaturan berbahasa santun pada sinetron-sinetron remaja perlu mendapatkan perhatian Menteri Informasi dan Komunikasi, sehingga pelestarian nilai-nilai kesantunan berbahasa sebagai ciri bangsa berada dapat terpelihara dengan baik.

e. Penelitian Lanjutan

Masalah yang dihadapi sekolah dalam pembinaan bahasa santun masih merupakan garapan yang luas untuk diteliti, karena tantangan yang dihadapi sekolah dari waktu ke waktu terus bertambah dan berkembang.

Di samping aspek strategi, pengembangan bahasa santun di sekolah memiliki banyak aspek, antara lain komunikasi, guru, siswa, metode, dan evaluasi yang belum disentuh dalam penelitian ini. Demikian pula aspek kebahasaannya, baik yang berkenaan dengan gramatika maupun pragmatikanya, norma budaya, serta aspek-aspek lainnya yang merupakan lapangan kajian pendidikan umum.

Daftar Pustaka

(Hanya yang dirujuk dalam ringkasan ini)

- Abd al Baqi, Muhammad F. (1988). *Al mu'jam al mufahharas li al fadz al*
- Al-Asfahani.(tt). *Mu'jam mufradati alfadz alquran*. Beirut: Dar el Fikr.
- Al-Baghawi, Muhammad H. (tt). *Tafsir al khazin*, Beirut: Almaktabah Al- Tijariyah.
- Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Alwasilah, A.C. (1993). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, A.C. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, A.C. (1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alwasilah,A.C. (2002). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Alwasilah,A.C. (tt). *Kuliah Dasar-dasar Teori Linguistik*. Bandung: Tunas Putra.
- Chandler. (1962). *Strategy and Stucture. Chapters in the History of American Industrial Enterprice*. Chambridge: The MIT Press.
- Dahlan, M.D. (1988). *Posisi Bimbingan dan Penyuluhan Pendidikan dalam Kerangka Ilmu Pendidikan*. Makalah Pidato Guru Besar. FIP IKIP Bandung.
- Dahlan, M.D. (2001). *Nilai Al-Quran dalam Memelihara Tutur Kata*. (Makalah tidak diterbitkan 4 Desember 2001).
- Dahlan, M.D. (2002).*Karakteristik Penelitian Kualitatif.(Versi McMillan & Schumacher, 2001)*. PPS UPI.
- Hawari,D. (1999). *Konsep Penanganan Perilaku Menyimpang Remaja. Dalam Syahrudin,D. (1999) Mari Bersatu Memberantas Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: BP. Dharma Bakti dan Yayasan Penerus Nilai-nilai Luhur Perjuangan 1945.
- Lincoln. Yvonna, S. Egon. G. Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publication. Inc. Beverlyhills.
- McConnell. (1952). *General Education An Analysis. Dalam Henri,N,B. (1952). The Fifty-First Yearbook*. Chicago: The Univesity Chicago Press.
- Mulyana, R, dkk. (1999). *Cakrawala Pendidikan Umum*, Bandung: Ikatan Mahasiswa dan Alumni Pendidikan Umum-PPS IKIP Bandung.
- Raven,J. (1977). *Education, Values and Society*. London:HK Lewis & Co. Ltd.
- Salusu,J. (1996), *Pengambilan Keputusan Stratejik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sumaatmadja, N. (1980). *Perspektif Studi Sosial*. Bandung : Alumni.

Syarif, D. (1999). Perencanaan dan Implementasinya dalam Manajemen Strategik di PTS Jawa Barat. Disertasi Doktor pada PPS IKIP Bandung: tidak diterbitkan.

Undang-Undang Sistem Pendidikan. (1989).

Yin, R, K. (2002). *Studi Kasus Desain dan Metode.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yudibrata, K. (2001). *Etika dan Tatakrama Sunda Masa Kini dan Masa Lalu.* FPBS UPI.

Yusuf, M. (1995). Program Pengembangan Profesional Petugas Bimbingan Sekolah, PPS. UPI (Tidak Diterbitkan).

Riwayat Hidup



Sofyan Sauri lahir di Cianjur Jawa Barat, pada hari Selasa, tanggal 20 April 1956. Putra keenam dari duabelas bersaudara pasangan Bapak H.Syarifuddin (alm) dan Hj. Fatimah Zuhra. Pada tanggal 27 Nopember 1980 tepatnya pada hari Selasa, menikah dengan seorang gadis Samarang Garut Dra.Hj.Rita Sumarni, yang sehari-hari mengajar sebagai guru di SLTP 12 Bandung dianugerahi seorang putri bernama Inna Tresnagalih yang kini duduk di bangku kuliah jurusan Biologi FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia semester ke tujuh, dan seorang putra bernama Firman Nur-Ikhsan berkuliah semester satu Jurusan Teknik Komputer Fakultas FMIPA Universitas Pajajaran Bandung.

Tempat tinggal di Jalan Gegerkalong Tengah nomor 8A Bandung Telepon (022) 2011755.

Pendidikan Formal pernah diduduki: (1) MI (Madrasah Ibtidaiyyah) di kampung Cimapag Desa Cidadap Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur, tamat tahun 1970; (2) PGAN 4 Tahun di Joglo Cianjur, tamat tahun 1975; (3) PGAN 6 Tahun masih di Cianjur tamat tahun 1977; (4) Sarjana Muda Jurusan Bahasa dan Sastra Arab FKSS IKIP Bandung tamat pada tahun 1980; (5) S-1 Jurusan Bahasa dan Sastra Arab FKSS , mendapat beasiswa bakat dan prestasi, tamat pada tahun 1982; (6) S-2 Program Pasca Sarjana Jurusan Pendidikan Umum mendapat beasiswa TMPD dan Seupersemar, tamat tahun 1996; (7) pada kesempatan selanjutnya masuk S-3 Universitas Pendidikan Indonesia Program Pasca Sarjana, Program Studi Pendidikan Umum, mendapat beasiswa BPPS.

Bekerja sebagai staf pengajar di Program Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Bahasa Asing Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia sejak tahun 1985 sampai dengan sekarang. Jabatan terakhir yang diraih Lektor Kepala dengan pangkat Pembina Tingkat I dan golongan IV/b.

Pengalaman dalam Tri Dharma perguruan tinggi antara lain sebagai berikut.

Pertama, bidang pendidikan dan pengajaran antara lain: (1) mengajar mata kuliah Mutholaah, (2) Dirosah Islamiyyah, (3) Arobiyah Asasiyyah I, (4) Quran Hadis 1 dan 2, (5) Tafsir Hadis, (6) Akhlak, (7) Media Pembelajaran, (8) Strategi Belajar Mengajar.

Kedua, bidang penelitian yang pernah dilakukan antara lain: (1) Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab, sebagai ketua peneliti, 1998, (2) Minat Siswa SMA Negeri Kodya Bandung Terhadap Pelajaran Bahasa Arab, sebagai anggota, 1986), (3) Minat SMA Negeri di Jawa Barat Terhadap Pelajaran bahasa Arab, sebagai anggota, 1988, (4) Kontribusi Kegiatan Kemahasiswaan Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa FPBS IKIP Bandung, sebagai ketua, 1990. (5) Prestasi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan Perkuliahaan di Program Pendidikan Bahasa Arab JPBA FPBS IKIP Bandung, sebagai ketua, 1993, (6) Komunikasi Orang Tua Anak dalam membina Nilai-nilai Agama pada keluarga, sebagai ketua, 1996,

Ketiga, bidang pengabdian kepada masyarakat antara lain: (1) Penataran Guru-guru Bahasa Arab SMA Negeri/Swasta Se-Jawa Barat, tahun 1993, (2) Penataran dan Lokakarya Guru-Guru Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam SMA/MA se-Kotamadya dan Kabupaten Cirebon, 1994, (3) Seminar dan Lokakarya Muatan Lokal SLTP dan SLTA bagi Guru-guru Bahasa Arab dan PAI se Jawa Barat, 1995, (4) Penataran Managemen Masjid Bagi Pengurus Mesjid di Kecamatan Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi, 1996, (5) Penataran Keluarga Sakinah bagi Ibu-ibu di Kabupaten Cianjur, 1997, (6) Peningkatan Kemampuan Mengajar Al Quran Melalui Pelatihan Teknologi Iqra Bagi Guru-Guru Majelis Ta'lim di Kabupaten DT II Majalengka, (7) SEMLOK Kurikulum Bahasa Arab Bagi Alumni Program Bahasa Arab se Jawa Barat, 2000, (8) Pembinaan Remaja Mesjid Kelurahan Gegerkalong Kodya Bandung, 2001, (9) Pembinaan Khotib dan Imam Kecamatan Sukasari Kodya Bandung, 2001, (10) Pembinaan Ibu-ibu Rumahtangga Menuju Keluarga Sakinah Kelurahan Gegerkalong

Kota Bandung, 2002, (11), Pemberdayaan Remaja Masjid Melalui Kegiatan Ekonomi Umat Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Jawa Barat, dan (12) Penggalian dan Pengembangan Potensi Zakat untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat di Kabupaten Subang.

Keempat, bidang penunjang tri dharma antara lain; (1) Sekretaris Dikyanmas LPM UPI. 1999-sekarang, (2) Sekretaris KKN 1998, 1999, (3) Wakil Ketua KKN, 2001,2002, Sekretaris Biro Haji DKM Al Furqon UPI, 2000-sekarang, (4) Sekretaris Pusat Studi Islam dan Bahasa Arab Program Pendidikan Bahasa Arab JPBA UPI, 1999-sekarang, (5) Sekretaris IKOM (Ikatan Orang Tua Mahasiswa) FPMIPA UPI 2000 sampai-sekarang, (6) Pengurus IKA FPBS UPI sampai sekarang, (7) Pengurs MUI Kecamatan Sukasari Kota Bandung sampai sekarang, (8) Wakil Ketua MUI Kelurahan Gegerkalong sampai sekarang, (9) Konsultan PDMDKAE di Kabupaten Subang, 2000, (10) Ketua DKM Al Falaq Kelurahan Gegerkalong sampai sekarang, (11) Peserta Forum Sastra dan Budaya II Universitas Pendidikan Indonesia, 2002, dan (12) Panitia Rapat Koordinasi Kuliah Kerja Nyata Perguruan Tinggi di Jawa Barat, 2002,

Daftar Isi

	Halaman
A. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	4
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
4. Definisi Operasional	7
B. METODE PENELITIAN	8
C. TEMUAN PENELITIAN	10
1. Temuan Teoretis	10
2. Temuan Praktis	11
D. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	18
1. Kesimpulan.....	18
2. Rekomendasi	20
DAFTAR PUSTAKA	23
RIWAYAT HIDUP	25

B. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita saksikan anak-anak menggunakan bahasa yang jauh dari tatanan nilai budaya masyarakat. Bahasa yang kerap digunakan tidak lagi menjadi ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika dan kelemahlembutan. Budaya dan adat ketimuran yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia mungkin tidak lagi menjadi bagian dari jati diri bangsa, jika pergeseran budaya ini tidak diantisipasi secara dini.

Salah satu faktor yang sangat menentukan dalam proses pelestarian dan pewarisan budaya berbahasa ini adalah pendidikan. Anak perlu dibina dan dididik berbahasa santun, sebab mereka adalah generasi penerus yang akan hidup pada zamannya. Bila anak dibiarkan dengan bahasa mereka, tidak mustahil bahasa santun yang sudah ada pun bisa hilang dan selanjutnya lahir generasi yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama. Pengamatan sementara menunjukkan bahwa akibat dari ungkapan bahasa yang kasar dan arogan di kalangan remaja, seringkali menyebabkan perselisihan dan perkelahian antar mereka. Sebaliknya, mereka yang terbiasa berbahasa santun dan sopan pada umumnya mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang baik. Ucapan dan perilaku santun tersebut merupakan salah satu gambaran dari manusia utuh yang menjadi tujuan pendidikan umum, yaitu manusia yang berkepribadian (Dahlan, 1988:14; Soelaeman, 1988:147; Sumaatmadja dalam Mulyana, 1999:18; Raven, 1977:156; McConnell, 1952:13; UUSPN No.2 tahun 1989).

Lebih lanjut faktor-faktor yang mendorong diadakannya penelitian ini di antaranya

berikut ini.

Pertama, banyak orang menggunakan kata-kata secara bebas tanpa didasari oleh pertimbangan-pertimbangan moral, nilai, maupun agama. Akibat kebebasan tanpa nilai itu, lahir berbagai pertentangan dan perselisihan di masyarakat. Dahlan (2001:7) mensinyalir betapa banyak orang yang tersinggung oleh kata-kata yang tajam, apalagi dengan sikap agresivitasnya.

Kedua, berbahasa tidak santun dapat melahirkan kesenjangan komunikasi sehingga menimbulkan situasi yang buruk dalam berbagai lingkungan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hawari (1999:77) bahwa, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, dan tindakan kriminal di kalangan remaja, disebabkan tidak adanya komunikasi yang lebih baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

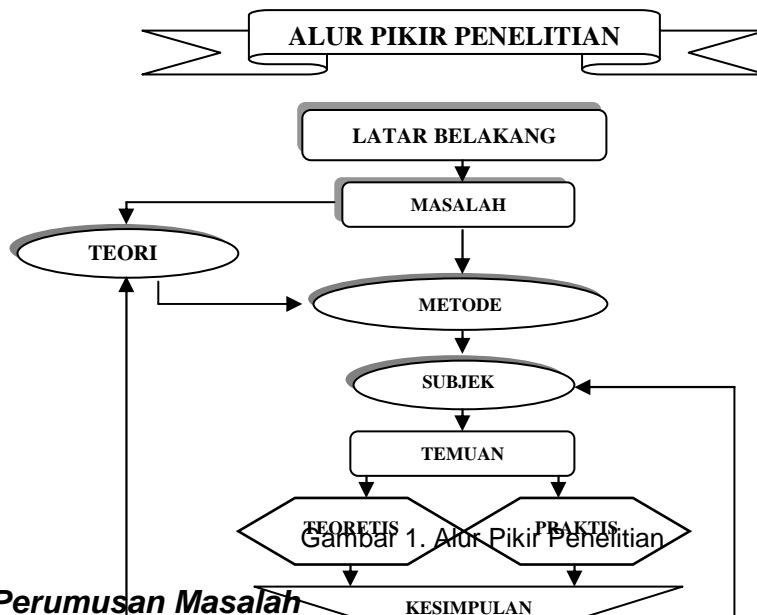
Ketiga, seringkali ucapan para remaja dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa yang tidak santun. Yudibrata (2001:14) menyatakan bahwa seorang siswa SMA berbicara dalam bahasa Sunda kepada orang lain tanpa mempedulikan perbedaan umur, kedudukan sosial, waktu dan tempat.

Keempat, dalam studi pendahuluan di SMU Negeri 2 Bandung (Rabu 1 Mei 2001 s.d. 13 Januari 2002), peneliti mendapatkan gambaran sementara bahwa ada siswa yang berperilaku santun dan ada pula yang tidak santun. Perilaku santun terlihat dari sikap siswa saat bertemu dengan guru, karyawan, dan dengan siswa sendiri, seperti jabatan tangan dan cium tangan. Ucapan-ucapan yang menggambarkan kesantunan seperti: permissi, terima kasih, insya *Allah*, *alhamdulillah*, *astaghfirullah*, mohon maaf disertai senyum hormat dan sebagainya. Terdapat pula ucapan tidak santun dilihat dari kaidah bahasa, seperti: kata "udah" seharusnya "sudah", "enggak" seharusnya "tidak", dan lain lain.

Berdasarkan paparan di atas dapat diungkapkan, bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya berbahasa kurang santun di sekolah yaitu kurang adanya perhatian berbahasa santun secara khusus, dari pihak sekolah, keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan karena kondisi berbahasa di sekolah saat ini disinyalir kurang baik. Apabila dibiarkan oleh keluarga, masyarakat, dan sekolah, hal ini akan mendorong terjadinya perilaku yang kasar, keras, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama, serta hilangnya rasa kemanusiaan. Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan solusi alternatif pendidikan yang dapat mengurangi beban masyarakat, bangsa, dan negara yang sedang dilanda krisis moral.

Inti permasalahan penelitian ini, ialah kurangnya perhatian pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat terhadap pengembangan berbahasa santun yang baik khususnya di sekolah. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak memberikan pengaruh yang besar dalam pola berbahasa anak, baik santun maupun tidak santun. Kondisi keluarga sekarang ini tidak lagi berada di bawah pengaruh orang tua secara keseluruhan, karena alat komunikasi yang semakin canggih, seperti televisi, video, bahkan internet telah memberikan pengaruh kepada anak-anak di dalam keluarga. Masalah tersebut semakin bertambah dengan semakin sibuknya ayah dan ibu dalam karirnya masing-masing sehingga pengasuhan anak-anak diserahkan kepada pembantu. Karena itu, dalam hal berbahasa, anak banyak dipengaruhi oleh tayangan-tayangan televisi dan bahasa pembantu dibandingkan dengan pengaruh ayah dan ibunya.

Masalah penelitian tersebut di atas hendak ditelaah dan dikaji dengan mengikuti alur pikir berikut.



2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dapat dikemukakan fokus masalah dalam penelitian ini, yaitu seperti apakah kegiatan pembinaan berbahasa santun, dan **apa yang menyebabkan anak kurang dapat berbahasa santun di rumah, masyarakat, dan sekolah ?**

Permasalahan tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan di bawah ini.

Pertama, pendidikan seperti apakah yang terjadi di sekolah dalam kaitan berbahasa santun? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan operasional berikut ini.

1. Adakah visi khusus yang dikembangkan di sekolah dalam belajar berbahasa santun?
2. Kesulitan-kesulitan apa sajakah yang dihadapi oleh sekolah dalam pengembangan strategi pendidikan berbahasa santun di sekolah?
3. Hal apakah yang menjadi penunjang dalam pengembangan strategi pendidikan berbahasa santun di sekolah?

Kedua, pembinaan berbahasa santun seperti apakah yang dilakukan di sekolah? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan operasional berikut ini.

3. Strategi dan langkah-langkah seperti apakah yang perlu dikembangkan dalam pembinaan berbahasa santun di sekolah ?
4. Apa sajakah yang dapat diangkat dari strategi pendidikan, dalam pengembangan berbahasa santun sebagai pendidikan *akhlakul karimah* di sekolah ?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan akhir dari penelitian ini adalah ditemukannya strategi pendidikan berbahasa santun di sekolah melalui berbagai kegiatan. Strategi tersebut disusun dalam bentuk langkah-langkah praktis yang dapat digunakan oleh para pengelola pendidikan di sekolah.

b. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga aspek manfaat, yakni aspek penemuan teori, pemecahan masalah, dan manfaat praktis bagi institusi dan masyarakat sebagai berikut.

1) Manfaat bagi penemuan teori

Hasil penelitian ini, berupa konsep pengembangan strategi berbahasa santun yang dapat melengkapi, menyempurnakan serta mengembangkan teori berbahasa yang sudah ada. Bahasa dalam pendidikan umum merupakan kajian yang masih jarang diteliti,

karena itu penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian bahasa dalam kaitan dengan nilai-nilai budaya dan agama.

2) Manfaat bagi pemecahan masalah di sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memecahkan masalah berbahasa santun yang dihadapi sekolah serta memberikan jalan ke luar yang jelas dalam bentuk pengembangan strategi berbahasa santun di sekolah. Dari penelitian ini akan terkumpul berbagai ragam bahasa yang secara praktis digunakan oleh siswa dan dapat dianalisis dari aspek norma yang dipegang oleh masyarakat sehingga sekolah dapat memiliki gambaran nyata kondisi berbahasa di kalangan siswa. Di samping itu, penelitian ini dapat melahirkan strategi berbahasa santun di sekolah yang dapat dimanfaatkan secara praktis di lapangan, baik oleh guru, perencana, maupun pengelola pendidikan.

3) Manfaat untuk masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, berupa materi, metode, pendekatan, dan strategi pengembangan berbahasa santun. Semakin santun siswa dalam bertutur kata di sekolah dan di masyarakat, maka akan semakin aman dan nyaman kehidupan di masyarakat. Sebaliknya, apabila siswa semakin tidak santun di sekolah dan di masyarakat, maka akan semakin kacau kehidupan masyarakat.

4. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman dan interpretasi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu perlu ditetapkan definisi operasional dari beberapa istilah berikut ini.

a. Pengembangan berasal dari akar kata kembang yang berarti bertambah sempurna. Sedangkan pengembangan adalah proses atau cara mengembangkan atau menjadikan sesuatu lebih bertambah sempurna atau lebih baik (Yusuf, 1995:58). Dengan demikian arti pengembangan di sini adalah suatu upaya untuk mengubah dan menambah sesuatu ke arah yang lebih maju, lebih besar atau lebih baik.

b. Strategi pendidikan adalah alat untuk mencapai tujuan. Dalam dunia manajemen strategi diartikan Salusu (1996,101) sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang menguntungkan. Sedangkan Chandler (1962:13) melihat strategi dari perspektif administrasi ekonomi menyatakan bahwa strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan serta pendayagunaan dan alokasi semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan. Adapun Syarif melihat dari segi pola dan rencana (1999:25-26) mengemukakan bahwa strategi adalah pola keputusan dalam organisasi yang menentukan dan mengungkapkan tujuan serta menghasilkan prinsip kebijakan dan rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Pada bagian lain ia menyebutkan bahwa strategi sebagai rencana adalah serangkaian tindakan yang dilakukan terlebih dahulu dan dikembangkan secara sadar dan sengaja serta pedoman berkaitan dengan situasi yang dihadapi.

Mempertimbangkan pandangan yang dikemukakan di atas, strategi dapat didefinisikan sebagai upaya-upaya menggunakan potensi yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pengembangan dapat diartikan sebagai upaya-upaya mendayagunakan potensi yang dimiliki sekolah seperti kurikulum, guru, metode, dan situasi edukatif guna mewujudkan kesantunan berbahasa di kalangan warga sekolah.

c. Berbahasa Santun, adalah bahasa yang sesuai dengan norma dan nilai yang dipegang oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut, dalam hal ini adalah bangsa Indonesia. Kendatipun bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dan masing-masing suku bangsa itu memiliki persamaan dan juga perbedaan nilai dan norma, tetapi secara umum kesamaannya lebih banyak dibandingkan dengan perbedaannya. Penelitian ini lebih banyak memberi perhatian kepada standar umum nilai yang berkembang pada masyarakat pengguna, dan tentu saja karena subyek penelitiannya SMU yang berada di Bandung, maka nilai-nilai ke-Sunda-annya lebih tampak

dibandingkan dengan nilai budaya yang lain, tetapi secara umum tidak keluar dari norma bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa nilai bahasa santun dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga yang terdapat dalam bahasa Indonesia yang dipandang baik oleh masyarakat Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma *naturalistik* dengan pendekatan *kualitatif*. Sedangkan metode yang digunakan, sesuai dengan karakter penelitiannya, menggunakan multi metode (Dahlan,2002:8).

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan penulis adalah berikut ini.

Pertama, orientasi, pada tahap ini peneliti mencoba mengadakan persiapan-persiapan, dengan menyiapkan antara lain; surat permohonan izin penelitian, alat tulis, potret, alat perekam, catatan dan konsep untuk panduan di lapangan. Tujuan studi pendahuluan yang dilakukan penulis untuk memperoleh izin penelitian dari pimpinan yang berwenang, dan memperoleh gambaran umum tentang situasi dan kondisi sekolah.

Kedua, tahap eksplorasi, pada tahap ini peneliti sudah mendapatkan gambaran tentang permasalahan yang ada di sekolah, data ini diperoleh melalui wawancara dan observasi secara mendalam.

Ketiga, member check, pada tahap ini peneliti mencoba mengadakan pengamatan hasil wawancara, untuk dianalisis, dan dituangkan dalam bentuk laporan, diperbanyak, dan dibagikan kembali kepada subjek yang bersangkutan untuk dibaca dan dinilai kesesuaiannya.

Penelitian ini berjudul **Pengembangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun di Sekolah**. Judul tersebut menuntut pendalaman dan pendekatan yang komprehensif, bukan hanya melihat hubungan antara berbagai variabel, tetapi juga menyelidiki peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi secara natural. Karena itu, peneliti memilih paradigma *naturalistik* dengan pendekatan *kualitatif*.

Sebagaimana penelitian *naturalistik* pada umumnya, peneliti menetapkan paradigma penelitiannya sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985:37).

Pertama, realitas yang ada pada dasarnya bersifat ganda, terkonstruksi, dan holistik.

Kedua, antara orang mengetahui dan orang yang diketahui, bersifat interaktif dan tak terpisahkan.

Ketiga, hanya waktu dan konteks yang berkaitan dengan hipotesis kerja.

Keempat, semua entitas yang ada dalam kondisi saling simultan, sehingga hampir tidak mungkin membedakan antara sebab dengan akibat.

Kelima, penelitian pada dasarnya tidak bebas nilai.

Pendekatan *kualitatif* yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *kualitatif interaktif* (McMillan & Schumacher dalam Dahlan,2002:1), yaitu telaah mendalam dengan teknik tatap muka dalam menghimpun informasi dalam tatanan natural. Peneliti memaknai fenomena yang diamatinya. Ini berarti bahwa peneliti *kualitatif* membangun gambaran yang utuh, kompleks, dengan penjabaran perspektif partisipan secara rinci.

E. TEMUAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini ditemukan aspek teoritis dan praktis dalam pengembangan berbahasa santun di sekolah, yaitu:

1. Temuan Teoretis

Aspek teoritis yang ditemukan dalam penelitian ini adalah teori berbahasa santun yang diangkat dari Al-Quran dan Al-Hadis yang dikategorisasikan ke dalam enam prinsip berbahasa santun, yaitu *qaulan sadida*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan baligha*, *qaulan maysura*, *qaulan karima*, dan *qaulan layyina*. Keenam prinsip tersebut dijabarkan dalam bentuk nilai-nilai berbahasa sebagai berikut: 1) kebenaran, 2) kejujuran, 3) keadilan, 4) kebaikan, 5) lurus, 6) halus, 7) sopan, 8) pantas, 9) penghargaan, 10) khidmat, 11) optimisme, 12)

indah 13) menyenangkan, 14) logis, 15) fasih, 16) terang, 17) tepat, 18) menyentuh hati, 19) selaras, 20) mengesankan, 21) tenang, 22) efektif, 23) lunak, 24) dermawan, 25) lemah lembut, dan 26) rendah hati.

Penggunaan prinsip-prinsip dan nilai tersebut di atas di kalangan siswa ditemukan antara lain; 1) Kosa kata syukur, terima kasih, permisi, dan sejenisnya yang termasuk dalam prinsip *sadida*. 2) Kosa kata bagaimanapun baiknya, apabila berguna, dan sejenisnya yang termasuk prinsip *ma'rufa*. 3) Kosa kata mohon izin dan sejenisnya termasuk prinsip *baligha*. 4) Kosa kata minta perhatian, silakan dan sejenisnya termasuk prinsip *maysura*. 5) Kosa kata mohon maaf, mohon sabar, tunggu sebentar, dan sejenisnya termasuk prinsip *layyina*. Dan 6) Kosa kata *assalamua'laikum, astaghfirullah, masyaallah, bismillah*, dimohon hadir, *alhamdulillah*, beliau, suami, istri, bapak, ibu, kakak, adik, wafat, dan sejenisnya termasuk prinsip *kariman*.

Suatu kosa kata yang dijadikan contoh di atas, misalnya kata syukur yang dimasukkan ke dalam kata gori *sadida*, di dalamnya terdapat pula prinsip *layyina*, karena itu bisa saja terjadi suatu kosa kata dalam situasi dan kondisi tertentu mengandung beberapa prinsip sekaligus.

2. Temuan Praktis

a) Strategi sekolah dalam pengembangan bahasa santun

Yang dimaksud dengan strategi sekolah adalah usaha atau cara-cara sekolah untuk mewujudkan iklim pendidikan yang layak bagi terjadinya proses pendidikan bahasa santun. Strategi sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Berbahasa santun dimasukkan sebagai salah satu point dalam tata tertib sekolah
- 2) Peningkatan disiplin guru, karyawan dan siswa dengan membiasakan untuk berbahasa santun di sekolah
- 3) Pemasangan plakat-plakat dan brosur-brosur yang berisi ajakan dan anjuran untuk membiasakan berbahasa santun
- 4) Memasukkan aspek kesantunan berbahasa dalam berbagai seleksi rangking, kenaikan kelas, kelulusan, dan pemilihan siswa teladan
- 5) Menjalin komunikasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang memberikan penekanan terhadap pembinaan berbahasa santun di sekolah, keluarga, dan masyarakat
- 6) Pemberian muatan kesantunan pada berbagai mata pelajaran di sekolah
- 7) Pengetatan penerimaan guru, siswa dan karyawan sekolah yang baru maupun pindahan dengan memasukkan kriteria kesantunan sebagai salah satu bahan seleksi penerimaan
- 8) Membudayakan teguran di kalangan warga sekolah kepada orang yang tidak berbahasa santun.

b) Strategi pembelajaran bahasa santun

1) Strategi dasar pembelajaran berbahasa santun

Strategi yang dimaksud adalah pola umum kegiatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Mengingat pengembangan bahasa santun tidak tercantum dalam kurikulum di sekolah, maka strategi belajar bahasa santun diformat pada suatu kegiatan belajar mengajar.

Dalam penelitian ini ditemukan empat strategi dasar tersebut pada belajar mengajar bahasa santun sebagai berikut:

- (b) menetapkan tujuan pembelajaran bahasa santun berupa perubahan tingkah laku yang diharapkan, yaitu kemampuan dan sikap santun dalam berbahasa yang mencakup kemampuan menggunakan bahasa dan tingkah laku santun. Tujuan pembelajaran bahasa santun terdiri atas:
 - (3) siswa mampu mengatakan kosa kata yang santun dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari; dan
 - (4) siswa mampu membahasakan kata-kata santun dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

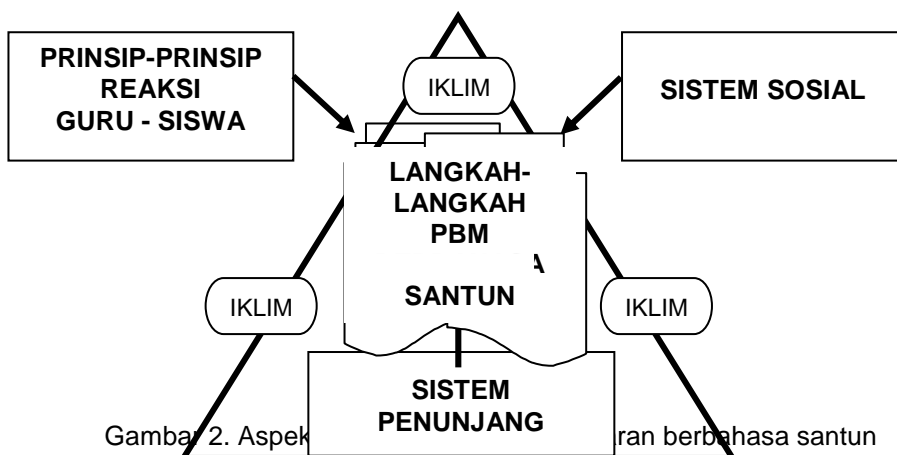
- (b) menetapkan pedoman umum pembelajaran bahasa santun dalam proses belajar mengajar berbagai bidang studi. Pedoman umum pembelajaran bahasa santun di dalam kelas adalah sebagai berikut:
 - (5) guru semua bidang studi menggunakan bahasa pengantar dalam pelajarannya dengan menggunakan bahasa yang santun;
 - (6) sedapat mungkin guru mengaitkan mata pelajarannya dengan nilai-nilai termasuk etika kesantunan;
 - (7) guru menegur siswa yang menggunakan bahasa tidak santun dalam proses belajar mengajar; dan
 - (8) guru mendorong siswa untuk menggunakan bahasa dan sikap santun.
- (c) menetapkan prosedur dan metode pembelajaran bahasa santun.
 - (5) membiasakan guru mengajar dengan menggunakan bahasa santun sebagai metode peniruan dan keteladanan;
 - (6) membiasakan siswa berbahasa santun;
 - (7) memberikan *reward* pada saat siswa berbahasa santun di kelas dalam bentuk pujian; dan
 - (8) memberikan kritik terhadap siswa yang menggunakan bahasa tidak santun di dalam kegiatan belajar mengajar.
- (d) menetapkan tolok ukur keberhasilan pembelajaran dalam bentuk tingkah laku berbahasa santun yang terdiri atas:
 - (2) pengetahuan tentang kosa kata dan kalimat-kalimat santun; dan
 - (2) keterampilan menggunakan berbahasa santun dalam berbagai situasi.

2) Langkah-langkah strategi pembelajaran berbahasa santun

Berdasarkan teori-teori tentang strategi yang dikemukakan para ahli, diambil secara eklektik dan diaplikasikan pada belajar mengajar berbahasa santun yang memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

- (a) Tahapan langkah-langkah PBM
- (b) Prinsip-prinsip reaksi guru-siswa
- (c) sistem sosial
- (d) sistem penunjang

Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk strategi pembelajaran bahasa santun sebagaimana digambarkan dalam diagram di bawah ini.



Strategi pembelajaran berbahasa santun beserta komponen lainnya secara operasional dapat dikemukakan sebagai berikut:

(a) Langkah-langkah Pembelajaran Berbahasa Santun:

Langkah 1: Persiapan (*Pre-conditioning, readiness*)

Menyiapkan siswa untuk memasuki proses belajar mengajar yang mengandung nilai kesantunan dengan membawanya kepada pengalaman-pengalaman yang dapat

dihayati bahwa berbahasa santun merupakan bagian yang penting dalam kehidupan. Penyiapan siswa untuk memasuki proses belajar mengajar dilakukan dengan mempersiapkan fisik dan mental. Penyiapan fisik menyangkut penataan ruang sehingga layak untuk dijadikan tempat belajar. Penyiapan mental adalah kesiapan siswa secara psikologis untuk diajak kepada proses belajar mengajar.

Langkah 2: Pembukaan dan penciptaan iklim belajar

Memulai pembelajaran dengan membawa siswa kepada proses pembelajaran. Komunikasi guru diupayakan untuk memancing perhatian siswa memasuki suasana pembelajaran yang akan diciptakan. Dalam tahap ini guru mengemukakan kosa kata dan kalimat santun serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan disertai nada suara, dan gerak yang seyogyanya melekat dalam pembahasaannya.

Iklim belajar diciptakan guru dalam komunikasinya dengan siswa dengan mengarahkan kepada sentuhan-sentuhan psikologis dan emosional sehingga mendorong siswa untuk menghayati makna kesantunan yang dibahas.

Langkah 3: Pengecekan iklim belajar

Melakukan pengecekan terhadap suasana yang hidup dalam proses belajar mengajar sebagai akibat komunikasi guru-siswa. Pengecekan suasana dilakukan guru dengan mengukur iklim yang terjadi melalui penghayatan dan pengamatan terhadap suasana yang terjadi. Indikator turun naiknya suasana dapat diamati melalui mimik siswa dan suasana kelas.

Langkah 4: Penguatan (*re-inforcement*)

Pada langkah ini materi yang telah disampaikan kepada siswa di beri penguatan-penguatan sehingga materi yang diajarkan bukan hanya sebatas diketahui atau dipahami, tetapi dihayati dan dijadikan bagian dari dirinya. Penguatan dapat dilakukan dengan pengulangan dan penekanan-penekanan pada bagian-bagian penting. Pengulangan dimaksud untuk memberikan daya dorong agar materi dapat dijadikan bagian yang fungsional bagi siswa sehingga penguasaan terhadap materi menjadi kebutuhan siswa. Demikian pula penekanan dilakukan untuk memberikan ketegasan dan penguatan sehingga materi yang telah disampaikan dapat melekat dalam diri siswa.

Langkah 5: Evaluasi

Pada bagian ini guru melakukan evaluasi terhadap aspek-aspek pengetahuan, penghayatan dan perilaku siswa dalam hubungannya dengan berbahasa santun. Aspek pengetahuan siswa dilakukan dengan mengevaluasi pengetahuan siswa terhadap penguasaan kosa kata bahasa santun yang dibahas pada pertemuan tersebut. Aspek penghayatan dapat dilakukan dengan mengamati cara pembahasaan kosa kata sesuai dengan intonasi yang diperlukan, seperti *lentong*. Sedangkan aspek perilaku dilakukan dengan mengamati isyarat-isyarat dalam kesantunan berbahasa, seperti *rengkuh*.

Langkah 6: Penyimpulan dan penutup

Menyimpulkan pelajaran dilakukan dengan cara mengarahkan siswa untuk dapat menyimpulkan hasil pembahasan secara benar. Penyimpulan dapat dilakukan dengan cara tanya jawab antara guru-siswa. Jawaban siswa diarahkan untuk sampai kepada kesimpulan yang benar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

(b) Prinsip-prinsip Reaksi Guru-Siswa

Reaksi guru-siswa berkaitan dengan stimulus dan respons yang terjadi dalam komunikasi guru-siswa. Bentuk reaksi antara lain perhatian, penghargaan (*reward*), atau teguran (*punishment*).

(c) Sistem Sosial

Sistem sosial berhubungan dengan komunikasi antara guru-siswa, siswa-siswa, dan komunikasi lainnya yang menunjang proses pembelajaran. Sistem sosial merupakan proses penunjang terciptanya iklim yang kondusif untuk terjadinya proses pendidikan.

(d) Sistem Penunjang

Sistem penunjang bisa dalam bentuk material seperti media pengajaran dan juga dalam bentuk keterampilan guru yang menunjang proses belajar mengajar.

c) Strategi berbahasa santun yang dapat digunakan bagi pembinaan akhlak karimah

Sebagai bagian dari *akhlak karimah*, maka pengembangan berbahasa santun juga merupakan bagian dari pembinaan *akhlak karimah*. Karena itu pengkajian terhadap strategi pengembangan bahasa santun dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bagian dari strategi pembinaan *akhlak karimah*.

Konsep-konsep strategi pengembangan nilai-nilai berbahasa santun yang dapat digunakan bagi pembinaan *akhlak karimah*, antara lain:

1. pembinaan akhlak pada pelajaran agama menggunakan pendekatan yang mendorong siswa untuk menghayati nilai-nilai akhlak Islam dan membiasakan penerapannya dalam pergaulan sehari-hari;
2. peningkatan kualitas kegiatan ekstra kurikuler keagamaan melalui mesjid sekolah dengan memberikan penekanan pada materi akhlak, baik akhlak berbicara maupun bertingkah laku;
3. peningkatan disiplin guru dan karyawan dengan menekankan kepada pembinaan akhlak siswa;
4. peningkatan disiplin siswa dengan menegakkan tata tertib dan disiplin sekolah secara konsekwen;
5. pemasangan plakat-plakat yang mendorong warga sekolah untuk berakhlak mulia;
6. pengetatan penerimaan siswa pindahan dengan memberlakukan kriteria siswa yang dapat diterima di sekolah, yaitu siswa yang tidak bermasalah moral di sekolahnya dan tes masuk yang menekankan kepada aspek akhlak;
7. pelatihan guru tentang metoda memasukan nilai akhlak/etika dan kesantunan melalui bidang studi;
8. penataan kegiatan mesjid yang kondusif bagi terciptanya iklim yang religius;
9. penerbitan media komunikasi yang menghubungkan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang memberikan tempat pada pembinaan akhlak di sekolah, keluarga dan masyarakat;
10. penciptaan kerja sama antara sekolah dengan masyarakat sekitarnya yang ditujukan untuk menyamakan visi antara sekolah dan masyarakat dalam bidang pembinaan akhlak;
11. silaturahmi rutin antara sekolah dan orang tua yang mengetengahkan tema pembinaan akhlak;
12. bersilaturahmi dengan tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan sekolah dan kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar sekolah perlu diadakan oleh sekolah;
13. menata peningkatan kegiatan Dewan Sekolah yang mengarah kepada pembinaan bahasa santun oleh sekolah dan masyarakat merupakan strategi yang tepat untuk menjembatani kesenjangan sekolah dengan masyarakat;
14. melakukan kerja sama sekolah dengan aparat kepolisian dan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) yang membidangi pelayanan masyarakat dalam pembinaan moralitas/ akhlak remaja perlu diwujudkan.

F. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Secara umum penelitian ini telah mencapai tujuan yang diharapkan sebagaimana telah diungkapkan pada bagian yang lalu serta telah menghasilkan strategi yang menjadi out-put penelitian ini.

Dalam penelitian ini terungkap beberapa kesimpulan, yaitu: *Kesatu*, temuan mengenai teori berbahasa santun yang diangkat dari Al-Quran dan Al-Hadis yang dikategorisasikan ke dalam enam prinsip berbahasa santun, yaitu *qaulan sadida, qaulan ma'rufa, qaulan baligha, qaulan maysura, qaulan karima, dan qaulan layyina*. Prinsip-prinsip tersebut dijabarkan menjadi nilai berbahasa santun yaitu: 1) kebenaran, 2)

kejujuran, 3) keadilan, 4) kebaikan, 5) lurus, 6) halus, 7) sopan, 8) pantas, 9) penghargaan, 10) khidmat, 11) optimisme, 12) indah 13) menyenangkan, 14) logis, 15) fasih, 16) terang, 17) tepat, 18) menyentuh hati, 19) selaras, 20) mengesankan, 21) tenang, 22) efektif, 23) lunak, 24) dermawan, 25) lemah lembut, dan 26) rendah hati.

Kedua, temuan berbahasa di kalangan siswa, yaitu kosa kata bahasa santun yang digunakan siswa dalam komunikasinya dengan guru, kosa kata bahasa biasa atau wajar, yaitu kosa kata bahasa yang digunakan siswa dalam komunikasinya dengan siswa yang lain, serta kosa kata bahasa tidak santun dalam komunikasi siswa dengan teman akrabnya.

Ketiga, terdapat perbedaan persepsi tentang bahasa santun di kalangan siswa, guru, dan karyawan. Pandangan siswa terhadap kesantunan berbahasa lebih ditekankan kepada segi pragmatis, sedangkan menurut guru dan karyawan berbahasa santun lebih cenderung normatif antara lain: kebenaran, kejujuran, keadilan, kebaikan, lurus, halus, sopan, pantas, penghargaan, khidmat, optimisme, indah menyenangkan, logis, fasih, terang, tepat, menyentuh hati, selaras, mengesankan, tenang, efektif, lunak, dermawan, lemah lembut, dan rendah hati.

Keempat, kriteria berbahasa yang ditemukan di lapangan, bahasa normatif, yaitu bahasa yang bermuatan nilai-nilai agama dan budaya dan bahasa pragmatik, yaitu bahasa yang praktis dan digunakan sehari-hari.

Kelima, temuan strategi pengembangan berbahasa santun di sekolah, berupa petunjuk pelaksanaan yang dapat digunakan oleh sekolah dalam pengembangan berbahasa santun di sekolah.

Keenam, strategi pembelajaran bahasa santun yang berupa petunjuk teknis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran bahasa santun melalui berbagai mata pelajaran di sekolah.

2. Rekomendasi

a. Pengembangan Pendidikan Umum

Bahasa santun sebagai salah satu kajian pendidikan umum dapat dijadikan jembatan pertama menuju pemaknaan lebih mendasar pada tujuan, peran dan fungsi pendidikan umum dengan mengambil nilai-nilai dari agama. Pendidikan umum mengarahkan tujuannya kepada perwujudan manusia yang berkepribadian. Sosok manusia yang memiliki kepribadian ditampakkan secara nyata melalui bahasa yang ditampilkannya. Karena itu, bahasa dalam pendidikan umum merupakan aspek yang sangat penting dan menonjol dan sekaligus menjadi ciri kepribadian yang tampak ke permukaan.

Pendidikan budi pekerti yang sekarang ini kembali menjadi perhatian masyarakat perlu diberi makna dan arahan yang jelas. Pendidikan budi pekerti yang banyak berbicara tentang nilai dan norma sosial dan budaya perlu diperkaya dengan berbagai konsep termasuk kesantunan berbahasa. Kenyataan empirik yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa siswa-siswa sekarang ini telah mengalami pergeseran nilai berbahasa seyogyanya memberikan kesadaran akan perlunya pembinaan nilai-nilai bahasa santun.

Bahasa santun sebagai bagian dari pendidikan umum memerlukan proses pendidikan yang tidak hanya melakukan kegiatan belajar mengajar yang mentransformasikan pengetahuan bahasa yang bertata nilai, tetapi menanamkan nilai dan mengaktualisasikannya dalam pergaulan sehari-hari. Di sini pendidikan umum memerlukan kekayaan metode pendidikan nilai. Internalisasi nilai-nilai, penghayatan yang mendalam dan penciptaan iklim pendidikan menjadi kunci utama dalam proses pendidikan umum. Dengan demikian penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan nilai-nilai bahasa santun sebagai kajian utama pendidikan umum yang memberi aspek penting dalam mewujudkan salah satu ciri pendidikan umum.

b. Pengembangan Institusi

Sekolah sebagai institusi pendidikan yang bertugas membina nilai-nilai kesantunan seyogyanya memberikan perhatian lebih besar pada pembinaan bahasa santun, karena manusia berkepribadian yang menjadi tujuan pendidikan nasional, salah

satu cirinya adalah berbahasa santun.

c. Lembaga Legislatif

Untuk melestarikan tradisi bangsa yang santun, seyogyanya para anggota legislatif memikirkan dan menetapkan peraturan perundang-undangan yang mampu membentengi budaya bangsa. Pengaturan berbahasa, juga diperlukan bagi para anggota legislatif sendiri, karena cukup banyak contoh anggota legislatif yang berbahasa kurang santun. Untuk itu berbahasa santun perlu dimasukkan dalam salah satu bagian dari kode etik anggota legislatif yang sekarang ini sedang disusun.

d. Menteri Informasi dan Komunikasi

Menteri Informasi dan Komunikasi dapat berperan mengatur dan membina kesadaran berbahasa masyarakat, terutama media komunikasi yang banyak memberikan pengaruh terhadap berbahasa bangsa, khususnya kaum muda. Pengaturan berbahasa santun pada sinetron-sinetron remaja perlu mendapatkan perhatian Menteri Informasi dan Komunikasi, sehingga pelestarian nilai-nilai kesantunan berbahasa sebagai ciri bangsa berada dapat terpelihara dengan baik.

e. Penelitian Lanjutan

Masalah yang dihadapi sekolah dalam pembinaan bahasa santun masih merupakan garapan yang luas untuk diteliti, karena tantangan yang dihadapi sekolah dari waktu ke waktu terus bertambah dan berkembang.

Di samping aspek strategi, pengembangan bahasa santun di sekolah memiliki banyak aspek, antara lain komunikasi, guru, siswa, metode, dan evaluasi yang belum disentuh dalam penelitian ini. Demikian pula aspek kebahasaannya, baik yang berkenaan dengan gramatika maupun pragmatikanya, norma budaya, serta aspek-aspek lainnya yang merupakan lapangan kajian pendidikan umum.

Daftar Pustaka

(Hanya yang dirujuk dalam ringkasan ini)

- Abd al Baqi, Muhammad F. (1988). *Al mu'jam al mufahharas li al fadz al*
- Al-Asfahani.(tt). *Mu'jam mufradati alfadz alquran*. Beirut: Dar el Fikr.
- Al-Baghawi, Muhammad H. (tt). *Tafsir al khazin*, Beirut: Almaktabah Al- Tijariyah.
- Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Alwasilah, A,C. (1993). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, A,C. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, A,C. (1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alwasilah,A.C. (2002). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Alwasilah,A.C. (tt). *Kuliah Dasar-dasar Teori Linguistik*. Bandung: Tunas Putra.
- Chandler. (1962). *Strategy and Stucture. Chapters in the History of American Industrial Enterprice*. Chambridge: The MIT Press.
- Dahlan, M,D. (1988). *Posisi Bimbingan dan Penyuluhan Pendidikan dalam Kerangka Ilmu Pendidikan*. Makalah Pidato Guru Besar. FIP IKIP Bandung.
- Dahlan, M,D. (2001). *Nilai Al-Quran dalam Memelihara Tutur Kata*. (Makalah tidak diterbitkan 4 Desember 2001).
- Dahlan, M,D. (2002).*Karakteristik Penelitian Kualitatif.(Versi McMillan & Schumacher, 2001)*. PPS UPI.
- Hawari,D. (1999). *Konsep Penanganan Perilaku Menyimpang Remaja. Dalam Syahrudin,D. (1999) Mari Bersatu Memberantas Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: BP. Dharma Bakti dan Yayasan Penerus Nilai-nilai Luhur Perjuangan 1945.
- Lincoln. Yvonna, S. Egon. G. Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publication. Inc. Beverlyhills.
- McConnell. (1952). *General Education An Analysis. Dalam Henri,N,B. (1952). The Fifty-First Yearbook*. Chicago: The Univesity Chicago Press.
- Mulyana, R, dkk. (1999). *Cakrawala Pendidikan Umum*, Bandung: Ikatan Mahasiswa dan Alumni Pendidikan Umum-PPS IKIP Bandung.
- Raven,J. (1977). *Education, Values and Society*. London:HK Lewis & Co. Ltd.
- Salusu,J. (1996), *Pengambilan Keputusan Stratejik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sumaatmadja, N. (1980). *Perspektif Studi Sosial*. Bandung : Alumni.

Syarif, D. (1999). Perencanaan dan Implementasinya dalam Manajemen Strategik di PTS Jawa Barat. Disertasi Doktor pada PPS IKIP Bandung: tidak diterbitkan.

Undang-Undang Sistem Pendidikan. (1989).

Yin, R, K. (2002). *Studi Kasus Desain dan Metode.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yudibrata, K. (2001). *Etika dan Tatakrma Sunda Masa Kini dan Masa Lalu.* FPBS UPI.

Yusuf, M. (1995). Program Pengembangan Profesional Petugas Bimbingan Sekolah, PPS. UPI (Tidak Diterbitkan).

Riwayat Hidup



Sofyan Sauri lahir di Cianjur Jawa Barat, pada hari Selasa, tanggal 20 April 1956. Putra keenam dari duabelas bersaudara pasangan Bapak H.Syarifuddin (alm) dan Hj. Fatimah Zuhra. Pada tanggal 27 Nopember 1980 tepatnya pada hari Selasa, menikah dengan seorang gadis Samarang Garut Dra.Hj.Rita Sumarni, yang sehari-hari mengajar sebagai guru di SLTP 12 Bandung dianugerahi seorang putri bernama Inna Tresnagalih yang kini duduk di bangku kuliah jurusan Biologi FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia semester ke tujuh, dan seorang putra bernama Firman Nur-Ikhsan berkuliah semester satu Jurusan Teknik Komputer Fakultas FMIPA Universitas Pajajaran Bandung.

Tempat tinggal di Jalan Gegerkalong Tengah nomor 8A Bandung Telepon (022) 2011755.

Pendidikan Formal pernah diduduki: (1) MI (Madrasah Ibtidaiyyah) di kampung Cimapag Desa Cidadap Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur, tamat tahun 1970; (2) PGAN 4 Tahun di Joglo Cianjur, tamat tahun 1975; (3) PGAN 6 Tahun masih di Cianjur tamat tahun 1977; (4) Sarjana Muda Jurusan Bahasa dan Sastra Arab FKSS IKIP Bandung tamat pada tahun 1980; (5) S-1 Jurusan Bahasa dan Sastra Arab FKSS , mendapat beasiswa bakat dan prestasi, tamat pada tahun 1982; (6) S-2 Program Pasca Sarjana Jurusan Pendidikan Umum mendapat beasiswa TMPD dan Seupersemar, tamat tahun 1996; (7) pada kesempatan selanjutnya masuk S-3 Universitas Pendidikan Indonesia Program Pasca Sarjana, Program Studi Pendidikan Umum, mendapat beasiswa BPPS.

Bekerja sebagai staf pengajar di Program Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Bahasa Asing Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia sejak tahun 1985 sampai dengan sekarang. Jabatan terakhir yang diraih Lektor Kepala dengan pangkat Pembina Tingkat I dan golongan IV/b.

Pengalaman dalam Tri Dharma perguruan tinggi antara lain sebagai berikut.

Pertama, bidang pendidikan dan pengajaran antara lain: (1) mengajar mata kuliah Mutholaah, (2) Dirosah Islamiyyah, (3) Arobiyah Asasiyyah I, (4) Quran Hadis 1 dan 2, (5) Tafsir Hadis, (6) Akhlak, (7) Media Pembelajaran, (8) Strategi Belajar Mengajar.

Kedua, bidang penelitian yang pernah dilakukan antara lain: (1) Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab, sebagai ketua peneliti, 1998, (2) Minat Siswa SMA Negeri Kodya Bandung Terhadap Pelajaran Bahasa Arab, sebagai anggota, 1986), (3) Minat SMA Negeri di Jawa Barat Terhadap Pelajaran bahasa Arab, sebagai anggota, 1988, (4) Kontribusi Kegiatan Kemahasiswaan Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa FPBS IKIP Bandung, sebagai ketua, 1990. (5) Prestasi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan Perkuliahaan di Program Pendidikan Bahasa Arab JPBA FPBS IKIP Bandung, sebagai ketua, 1993, (6) Komunikasi Orang Tua Anak dalam membina Nilai-nilai Agama pada keluarga, sebagai ketua, 1996,

Ketiga, bidang pengabdian kepada masyarakat antara lain: (1) Penataran Guru-guru Bahasa Arab SMA Negeri/Swasta Se-Jawa Barat, tahun 1993, (2) Penataran dan Lokakarya Guru-Guru Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam SMA/MA se-Kotamadya dan Kabupaten Cirebon, 1994, (3) Seminar dan Lokakarya Muatan Lokal SLTP dan SLTA bagi Guru-guru Bahasa Arab dan PAI se Jawa Barat, 1995, (4) Penataran Managemen Masjid Bagi Pengurus Mesjid di Kecamatan Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi, 1996, (5) Penataran Keluarga Sakinah bagi Ibu-ibu di Kabupaten Cianjur, 1997, (6) Peningkatan Kemampuan Mengajar Al Quran Melalui Pelatihan Teknologi Iqra Bagi Guru-Guru Majelis Ta'lim di Kabupaten DT II Majalengka, (7) SEMLOK Kurikulum Bahasa Arab Bagi Alumni Program Bahasa Arab se Jawa Barat, 2000, (8) Pembinaan Remaja Mesjid Kelurahan Gegerkalong Kodya Bandung, 2001, (9) Pembinaan Khotib dan Imam Kecamatan Sukasari Kodya Bandung, 2001, (10) Pembinaan Ibu-ibu Rumahtangga Menuju Keluarga Sakinah Kelurahan Gegerkalong

Kota Bandung, 2002, (11), Pemberdayaan Remaja Masjid Melalui Kegiatan Ekonomi Umat Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Jawa Barat, dan (12) Penggalian dan Pengembangan Potensi Zakat untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat di Kabupaten Subang.

Keempat, bidang penunjang tri dharma antara lain; (1) Sekretaris Dikyanmas LPM UPI. 1999-sekarang, (2) Sekretaris KKN 1998, 1999, (3) Wakil Ketua KKN, 2001,2002, Sekretaris Biro Haji DKM Al Furqon UPI, 2000-sekarang, (4) Sekretaris Pusat Studi Islam dan Bahasa Arab Program Pendidikan Bahasa Arab JPBA UPI, 1999-sekarang, (5) Sekretaris IKOM (Ikatan Orang Tua Mahasiswa) FPMIPA UPI 2000 sampai-sekarang, (6) Pengurus IKA FPBS UPI sampai sekarang, (7) Pengurs MUI Kecamatan Sukasari Kota Bandung sampai sekarang, (8) Wakil Ketua MUI Kelurahan Gegerkalong sampai sekarang, (9) Konsultan PDMDKAE di Kabupaten Subang, 2000, (10) Ketua DKM Al Falaq Kelurahan Gegerkalong sampai sekarang, (11) Peserta Forum Sastra dan Budaya II Universitas Pendidikan Indonesia, 2002, dan (12) Panitia Rapat Koordinasi Kuliah Kerja Nyata Perguruan Tinggi di Jawa Barat, 2002,

